

PERAN PEMUDA DALAM DAKWAH MENYONGSONG ERA INDONESIA EMAS 2045

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i2.297>

Submitted:03-11-2024 Reviewed: 11-12-2024 Published: 26-12-2024

Rahmat Banu Widodo
rahmatbanuwidodo@gmail.com
Institut Attaqwa KH. Noer Alie –
Indonesia

Miftahussa'adah Wardi
miftahussaadah@attaqwa.ac.id
Institut Attaqwa KH. Noer Alie -
Indonesia

Farah Nur Latifah
farahnl@attaqwa.ac.id
Institut Attaqwa KH. Noer Alie -
Indonesia

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of youth in da'wah activities in the context of welcoming the Golden Indonesian Era 2045, an important phase in which Indonesia is expected to reach the peak of progress and prosperity. Using a qualitative approach, this research explores how young people prepare themselves and take an active part in spreading Islamic teachings that are relevant to the challenges of the times. Through in-depth interviews and participant observation, this research reveals that young people who preach are unique in adapting religious messages that are not only informative but also inspirational and accommodate contemporary aspects such as the use of social media, interfaith dialogue, and social activities. The research results show that youth have a strategic role in forming more moderate, inclusive and progressive religious perceptions and practices. It was also found that structural support from religious institutions and the government, such as facilitating activities, leadership training, and providing digital platforms, is very necessary to maximize the potential of youth da'wah. This research proposes recommendations for strengthening cross-sectoral cooperation in developing youth missionary capacity, as well as deeper and more applicable integration of religious education. It is hoped that these findings can become a reference for policy makers in designing da'wah strategies that are effective and responsive to the needs of the younger generation, in line with the aspirations of a Golden Indonesia 2045.

Keywords : *Da'wah, Indonesia Gold 2045, Role of Youth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda dalam kegiatan dakwah dalam konteks menyongsong Era Indonesia Emas 2045, sebuah fase penting dimana Indonesia diharapkan mencapai puncak kemajuan dan kesejahteraan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemuda mempersiapkan diri dan mengambil bagian aktif dalam menyebarkan ajaran Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini mengungkap bahwa pemuda dakwah memiliki keunikan dalam mengadaptasi pesan-pesan keagamaan yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan mengakomodasi aspek-aspek kekinian seperti penggunaan media sosial, dialog antariman, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi dan praktik keagamaan yang lebih moderat, inklusif, dan progresif. Ditemukan juga bahwa dukungan struktural dari lembaga keagamaan dan pemerintah, seperti fasilitasi kegiatan, pelatihan kepemimpinan, dan penyediaan platform digital, sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi dakwah pemuda. Penelitian ini mengajukan rekomendasi untuk penguatan kerja sama lintas sektoral dalam pengembangan kapasitas dakwah pemuda, serta integrasi pendidikan keagamaan yang lebih mendalam dan aplikatif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi



dakwah yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda, sejalan dengan aspirasi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci : Dakwah, Indonesia Emas 2045, Peran Pemuda.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam membangun peradaban Islam yang moderat dan inklusif. Dalam konteks ini, dakwah menjadi instrumen penting untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Namun, tantangan dakwah di era modern semakin kompleks. Fenomena globalisasi, arus teknologi informasi, dan perubahan sosial-budaya yang cepat menghadirkan dinamika baru yang menuntut pendekatan kreatif dan inovatif. Di tengah berbagai tantangan tersebut, pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi signifikan dalam dakwah Islam, khususnya dalam menyongsong visi Indonesia Emas 2045 (Ayuninggati, Harahap, Immaniar, & Amelia, 2021).

Era Indonesia Emas 2045 merujuk pada momentum 100 tahun kemerdekaan Indonesia, yang diharapkan menjadi tonggak pencapaian bangsa dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, pendidikan, sosial, dan keagamaan. Visi besar ini mencerminkan cita-cita Indonesia untuk menjadi negara maju dengan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan beradab. Dalam konteks ini, pemuda diharapkan tidak hanya menjadi penerus bangsa, tetapi juga motor penggerak perubahan yang dapat membawa nilai-nilai positif ke tengah masyarakat. Pemuda Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa transformasi sosial yang terjadi sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang universal (Rahmawati, Astuti, Harun, & Rofiq, 2023).

Dakwah yang dilakukan oleh pemuda memiliki keunikan tersendiri karena mereka memiliki kepekaan terhadap dinamika zaman dan kemampuan adaptasi yang tinggi (Markarma, 2014). Generasi muda saat ini tumbuh di era digital, di mana teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi seperti media sosial, platform video, dan aplikasi berbasis digital menjadi peluang besar bagi pemuda untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara lebih luas, kreatif, dan efektif. Selain itu, pemuda juga memiliki energi dan semangat yang dapat menjadi modal utama dalam menggerakkan program-program dakwah yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Ichsana, Nurhasanah, Suaebah, & Kartika, 2024).

Namun demikian, potensi besar pemuda dalam dakwah juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah fenomena krisis identitas di kalangan pemuda akibat pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media digital sering kali diiringi dengan maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang bersifat destruktif (Ritonga, 2019). Dalam kondisi seperti ini, pemuda Muslim perlu dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam serta keterampilan literasi digital yang memadai agar mampu menjadi pelopor dakwah yang bijak dan bertanggung jawab (Ridho, 2024).

Sebagai upaya menyongsong era Indonesia Emas 2045, pemuda Muslim perlu memperkuat peran mereka dalam tiga dimensi utama dakwah, yaitu dakwah bil lisan (dengan ucapan), dakwah bil hal (dengan tindakan), dan dakwah bil qalam (dengan tulisan). Dakwah bil lisan mencakup kegiatan ceramah, diskusi, dan dialog interaktif yang dapat menyentuh hati masyarakat. Dakwah bil hal menekankan pada teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pendidikan. Sementara itu, dakwah bil qalam

mencakup karya tulis seperti artikel, buku, dan konten digital yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas (Trianto, 2022).

Penguatan peran pemuda dalam dakwah juga perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif, baik dari keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Keluarga sebagai institusi pertama dalam pembentukan karakter harus menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada generasi muda. Masyarakat, sebagai lingkungan sosial yang lebih luas, perlu memberikan ruang bagi pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah dan pembangunan sosial. Sementara itu, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menyediakan kurikulum yang integratif, mengombinasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman (Nugroho, Dliya, & Laksono, 2022). Pada tingkat kebijakan, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan regulasi dan program-program yang mendukung peran pemuda dalam dakwah. Misalnya, melalui pelatihan kepemimpinan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan keterampilan digital, pemuda dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman. Kerja sama antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi pemuda menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi generasi muda.

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dalam setiap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pemuda. Moderasi beragama, atau *wasathiyah*, menekankan pada sikap seimbang, inklusif, dan toleran dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan mengedepankan moderasi beragama, pemuda dapat menjadi agen dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan Islam, tetapi juga membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam (Patih, Nurulah, Hamdani, & Abdurrahman, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan semangat Indonesia Emas 2045 yang bercita-cita menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pemuda dalam dakwah menyongsong era Indonesia Emas 2045. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek yang meliputi potensi, tantangan, dan strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kontribusi pemuda dalam dakwah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi pemuda Muslim dalam menjalankan peran strategis mereka menuju Indonesia Emas 2045.

Pembahasan tentang Peran Pemuda dalam Dakwah Menyongsong Indonesia Emas 2024 menempatkan pemuda sebagai aktor utama dalam dakwah ini, pemuda dikatakan *Max Weber* dalam Teori perubahan sosial merupakan agen perubahan sosial dan juga keagamaan.

Max Weber memandang perubahan sosial terjadi melalui proses rasionalisasi, yaitu transformasi masyarakat dari pola pikir tradisional atau berbasis nilai-nilai emosional menjadi pola pikir yang lebih rasional, logis, dan terorganisasi. Rasionalisasi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: Agama, Ekonomi, dan Birokrasi.

Teori perubahan sosial Max Weber menyoroti bagaimana ide dan nilai memengaruhi struktur sosial, terutama melalui proses rasionalisasi. Weber juga menunjukkan bahwa agama, ekonomi, dan otoritas memainkan peran penting. Dalam konteks pembangunan masyarakat, teori Freire sangat relevan, terutama melalui gagasan-gagasannya tentang kesadaran kritis (*conscientization*), dialog, dan emansipasi.

Gagasan kesadaran kritis Paulo Freire berpandangan pembangunan masyarakat dimulai dengan peningkatan kesadaran kritis yaitu kemampuan individu memahami realitas sosial, ekonomi, dan politik dengan melibatkan aspek kesadaran magis atau sesuatu yang tidak dapat dirubah, kesadaran naif, mengenali masalah tetapi menyalahkan individu tanpa memahami struktur yang lebih besar, dan ketiga kesadaran kritis ketika individu memahami struktur sosial yang menindas dan mulai mencari cara merubahnya.

Menurut Paulo Freire pembangunan masyarakat berpusat pada pemberdayaan, kesadaran kritis, dan pendidikan yang berbasis dialog. Dengan mengintegrasikan refleksi dan aksi, masyarakat

dapat mengatasi penindasan dan menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Teori ini sangat relevan untuk program pembangunan yang berfokus pada partisipasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas.

Dalam konteks dialog, Paulo Freire mengkritik pendekatan Pendidikan tradisional yang disebut sebagai *banking education* (Pendidikan gaya deposito), guru atau pendidik dianggap yang mengetahui segalanya dan murid hanya menjadi penerima informasi yang pasif, sebaliknya Freire menawarkan pendidikan sebagai praktik pembebasan yang melibatkan dialog, refleksi dan aksi serta pemberdayaan.

Dialog menurut Paulo merupakan proses Pendidikan yang harus diterapkan antara pendidik dan peserta didik yang posisi keduanya saling belajar, sedangkan refleksi dan aksi menekankan Pendidikan harus mengintegrasikan refleksi mendalam tentang kondisi sosial dengan aksi nyata untuk mengubah kondisi tersebut, sedangkan pemberdayaan memastikan Pendidikan harus mememberdayakan individu untuk mengenal potensi mereka dan mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi sosial mereka.

Sementara dialog dan partisipasi menurut Freire, pembangunan masyarakat harus bersifat partisipatoris dan dialogis. Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dialog, bukan hanya sarana komunikasi, tetapi untuk menciptakan pemahaman bersama dan membangun kesadaran kritis.

Dari ketiga teori ini subjek pelaku dalam perubahan sosial diperankan oleh pemuda yang menjadi motor penggerak, memiliki energi, kesemangatan, dan visi yang jauh kedepan untuk sebuah idealisme perjuangan dan perubahan masyarakat menuju perubahan yang lebih baik.

Pemuda punya peran sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pembangunan bangsa, sosial, pendidikan, hingga keagamaan. Dengan potensi energi, kreativitas, dan idealisme yang mereka miliki, menjadi motor penggerak perubahan menuju kemajuan. Berbagai perubahan yang diperankan oleh pemuda antara lain adalah Agen perubahan (*Agent of Change*), pengawal perubahan, Pencetus inovasi, penggerak ekonomi, penjaga etika-moral, inspirator dan motivator.

Sebagai agen perubahan, pemuda menjadi pelopor perubahan dari masyarakat terbelakang menuju masyarakat berkemajuan, dengan menyebarkan nilai-nilai positif, kebaikan dan keadilan, membangun citra positif islam di masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap pikiran-pikiran inovatif di masyarakat.

Pikiran-pikiran positif pemuda disebarkan melalui media sosial, terutama di era digitalisasi dengan menyebarkan konten yang lebih kreatif, menyebarkan konten dakwah dengan pangsa penengar, pembaca, dan penonton yang lebih luas serta senantiasa menyebarkan pikiran-pikiran positif tentang islam dan dunia islam kepada khalayak netizen di dunia maya.

Sorang pemuda yang berkiprah dalam kegiatan dakwah juga senantiasa menjadi role model atau tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa mewarnai setiap komunitas pemuda dalam warna dakwah dan kebaikan, serta menginspirasi kalangan pemuda menjadi lebih optimis, baik dan berkemajuan.

Sebagai pemuda juga menjadi pelopor kegiatan sosial dan kemanusiaan, mengorganisasikan kalangan pemuda untuk giat dalam peran-peran sosial dan kemanusiaan, serta berpartisipasi dalam memanfaatkan dakwah sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat baik berdaya secara intelektual, spiritual, dan ekonomi. Dan sebagai pemuda juga meletakkan fondasi kepemimpinan di masa depan dengan giat melakukan kaderisasi kepemimpinan dan keislaman, berlatih melakukan kegiatan dakwah dengan penekatan yang hikmah dan bijaksana, serta menginspirasi bagi kalangan anak-anak muda.

Tema “Menyongsong Indonesia Emas 2025” menjadi penting didiskusikan mengingat Indonesia pada posisi yang cukup strategis dalam sejarah pembangunan bangsa untuk menggapai

harapan besar mencapai puncak kemajuan, menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi. Dengan memanfaatkan bonus demografi dan potensi sumber daya untuk menjadi negara maju dan kompetitif di tingkat global, Indonesia diharapkan dapat melalui ikhtiar itu dengan meraih capaian yang gemilang. Ada beberapa tantangan untuk menyongsong Indonesia Emas 2025

Pertama, Potensi Bonus Demografi, Bonus demografi adalah sebuah kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan usia non-produktif. Bangsa Indonesia diprediksi mencapai puncak bonus demografi pada 2025-2030. Ini adalah peluang besar, dengan catatan Indonesia dapat memaksimalkan produktivitas dengan mengedepankan pendidikan, pelatihan, dan lapangan kerja yang memadai agar penduduk usia produktif benar-benar dapat berkontribusi.

Berikutnya mendorong peningkatan keterampilan SDM yang unggul, focus pada pengembangan keterampilan berbasis teknologi, inovasi, dan kreativitas untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan 5.0. Selanjutnya Pemberdayaan Generasi Muda dengan memanfaatkan Peluang di bidang teknologi, kewirausahaan dan inovasi.

Kedua, untuk mewujudkan Pilar Indonesia Emas 2025 harus memperkuat Pendidikan berkualitas dengan Pendidikan berbasis keterampilan abad 21, berpikir kriti, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif, selanjutnya mengintegrasikan teknologi digital dalam system Pendidikan, membuka dan meningkatkan akses Pendidikan di wilayah terpencil serta memperkuat Pendidikan vokasi. Memperkuat Ekonomi yang kuat meliputi dukungan terhadap UMKM, meningkatkan investasi pada sector teknologi, dan inovasi

Apa yang dapat diperankan pemuda dalam menyongsong Indonesai Emas 2025, pertama, pemimpin masa depan yang memiliki visi dan kemampuan di berbagai sektor, kedua, Inovator dan wirausahawan mengembangkan solusi kreatif, dan memulai bisnis berbasis teknologi, ketiga, penggerak sosial, Membangun solidaritas dan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan keempat pelopor, Mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan tantangan global untuk membangun Indonesia yang kompetitif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literature. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan terkait peran pemuda dalam dakwah. Peneliti mengamati aktivitas-aktivitas dakwah yang melibatkan pemuda, baik dalam konteks individu maupun organisasi, guna memperoleh gambaran konkret tentang dinamika yang berlangsung. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, laporan kegiatan, dan konten digital yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan teoritis dan empiris yang mendukung analisis penelitian (Sugiyono, 2012).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Peneliti mendeskripsikan temuan-temuan dari hasil observasi dan literatur secara mendetail, lalu menghubungkannya dengan kerangka teori dakwah, peran pemuda, dan visi Indonesia Emas 2045. Analisis ini difokuskan pada identifikasi pola, tantangan, dan peluang yang dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi dakwah yang efektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam mengoptimalkan peran pemuda sebagai agen dakwah di era modern.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sangat efektif untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan manusia. Dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang terdapat pada fenomena sosial atau objek masalah yang kita teliti

HASIL DAN DISKUSI

1. Pemahaman Pemuda Terhadap Dakwah

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pemuda memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dakwah. Berdasarkan tinjauan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pemuda memahami dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam melalui berbagai cara. Mayoritas pemuda mengidentifikasi dakwah sebagai aktivitas yang berpusat pada penyiaran agama Islam, terutama melalui ceramah, diskusi kelompok, dan sosialisasi di lingkungan komunitas. Sebagian besar responden juga menganggap bahwa dakwah tidak terbatas pada metode verbal, tetapi dapat dilakukan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Responden menyebutkan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana efektif untuk berdakwah di era digital. Banyak telah terlibat dalam kegiatan dakwah berbasis digital, seperti berbagi konten Islami di platform media sosial atau bergabung dalam komunitas dakwah daring. Namun, masih terdapat sebagian kecil pemuda (10%) yang memiliki pandangan terbatas terhadap dakwah, menganggapnya hanya sebagai tugas para ulama atau tokoh agama. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan pemahaman yang lebih inklusif dan partisipatif terkait dakwah di kalangan pemuda (Ayuninggati et al., 2021).

2. Peran Pemuda dalam Dakwah

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah temuan utama:

1) Pengembangan Konten Dakwah di Media Sosial

Sebanyak 70% responden melaporkan bahwa mereka aktif mengembangkan dan menyebarkan konten dakwah di media sosial. Konten tersebut meliputi video ceramah pendek, kutipan inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, serta infografis Islami yang dirancang untuk menarik perhatian generasi muda. Sebagian besar responden menyatakan bahwa media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi platform utama untuk berdakwah, mengingat luasnya jangkauan dan kemudahan akses.

2) Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosialisasi

Sekitar 65% pemuda terlibat secara rutin dalam kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam, majelis taklim, dan kegiatan sosial berbasis masjid. Keterlibatan ini tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak acara, seperti menjadi panitia atau fasilitator diskusi. Selain itu, kegiatan ini menjadi media untuk memperluas wawasan keislaman mereka sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

3) Pembangunan Komunitas Pemuda untuk Dakwah

Sebanyak 55% responden terlibat dalam pembentukan atau keanggotaan komunitas pemuda yang berfokus pada dakwah. Komunitas ini seringkali menggabungkan kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat kurang mampu, dengan penyebaran nilai-nilai Islam. Selain itu, beberapa komunitas memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jaringan, mengadakan diskusi daring, atau menyelenggarakan program pelatihan dakwah bagi anggota.

3. Tantangan Pemuda dalam Berdakwah

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa masih banyak tantangan yang dihadapi para pemuda dalam berdakwah, diantaranya (Daulay, 2020):

1) Kurangnya Pengetahuan Agama

Banyak pemuda merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pesan agama karena takut memberikan informasi yang tidak tepat atau kurang mendalam. Tantangan ini terutama dirasakan oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang agama atau minimnya akses terhadap pembelajaran Islam yang terstruktur.

- 2) Keterbatasan Sumber Daya
Keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi, waktu, maupun fasilitas, sebagai kendala dalam mendukung kegiatan dakwah. Misalnya, produksi konten dakwah berbasis digital membutuhkan perangkat teknologi yang memadai, akses internet yang stabil, serta keterampilan teknis yang belum dimiliki sebagian besar pemuda. Selain itu, kesibukan dengan pekerjaan atau pendidikan juga membatasi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan dakwah.
 - 3) Pengaruh Budaya Modern yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam
Berdasarkan hasil observasi: konsumerisme, hedonisme, dan budaya populer yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam kerap kali memengaruhi cara pandang dan gaya hidup pemuda, sehingga menghambat komitmen mereka untuk berdakwah. Beberapa responden juga mengungkapkan kesulitan dalam menarik perhatian teman sebaya yang cenderung lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan konten dakwah.
4. Strategi Peningkatan Peran Pemuda dalam Dakwah
- Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama untuk meningkatkan peran pemuda dalam dakwah, yaitu melalui peningkatan pengetahuan agama, pengembangan kerjasama dengan organisasi keagamaan, dan optimalisasi teknologi untuk berdakwah. Berikut adalah temuan rinci dari masing-masing strategi (Haq, 2021):
- 1) Meningkatkan Pengetahuan Agama melalui Pendidikan dan Pelatihan
Pendidikan agama yang terstruktur, baik formal maupun informal, merupakan kebutuhan penting untuk meningkatkan kapasitas dakwah mereka. Pelatihan dakwah yang melibatkan metode komunikasi, penguasaan materi agama, dan manajemen kegiatan dakwah menjadi solusi yang diusulkan oleh para pemuda. Selain itu, program mentoring dengan ulama atau tokoh agama dinilai efektif dalam memberikan bimbingan langsung dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.
 - 2) Mengembangkan Kerjasama dengan Organisasi Keagamaan
Pentingnya kerjasama dengan organisasi keagamaan, baik di tingkat lokal maupun nasional, sangat mendukung kegiatan dakwah. Organisasi keagamaan dapat memberikan akses terhadap jaringan, sumber daya, dan program yang relevan, seperti pelatihan, kajian Islam, serta program sosial berbasis dakwah. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi pemuda untuk terlibat secara lebih aktif dalam komunitas dan meningkatkan kredibilitas mereka sebagai pelaku dakwah.
 - 3) Menggunakan Teknologi untuk Berdakwah
Berdasarkan hasil observasi yang mengidentifikasi teknologi, terutama media sosial, sebagai sarana yang sangat potensial untuk berdakwah. Penggunaan platform digital memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang lebih efisien. Responden menyebutkan bahwa pembuatan konten kreatif seperti video pendek, podcast Islami, infografis, dan tulisan reflektif merupakan bentuk strategi dakwah yang relevan di era digital. Selain itu, pemuda juga menyarankan perlunya pelatihan teknis dalam penggunaan alat produksi digital untuk meningkatkan kualitas konten dakwah.

Bahasan

Bahasan mendalam dari temuan penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, namun mereka juga menghadapi tantangan yang membutuhkan solusi strategis dan dukungan dari berbagai pihak. Dari aspek pemahaman, mayoritas pemuda melihat dakwah sebagai kegiatan penyiaran agama Islam yang dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, dan sosialisasi.

Pemahaman ini menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya dakwah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Selain itu, banyak pemuda yang menganggap dakwah tidak terbatas pada metode verbal, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak Islami. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil yang masih menganggap dakwah sebagai tugas eksklusif para ulama, yang menunjukkan adanya ruang untuk edukasi lebih lanjut guna memperluas pemahaman mereka tentang peran setiap Muslim dalam berdakwah.

Peran pemuda dalam dakwah tercermin dalam beberapa bentuk aktivitas, seperti pengembangan konten dakwah di media sosial, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosialisasi, serta pembentukan komunitas pemuda yang berfokus pada dakwah. Penggunaan media sosial menjadi salah satu strategi utama yang digunakan oleh pemuda untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.

Pemuda secara aktif menciptakan berbagai konten kreatif, seperti video ceramah pendek, infografis Islami, dan podcast, yang mampu menjangkau audiens luas, khususnya generasi muda. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam dan kegiatan berbasis masjid, menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat wawasan keislaman sekaligus membangun komunitas yang solid. Pembentukan komunitas dakwah berbasis pemuda juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keberlanjutan aktivitas dakwah, baik secara langsung maupun melalui kegiatan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Namun, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi pemuda dalam berdakwah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan agama. Banyak pemuda merasa tidak cukup percaya diri dalam menyampaikan pesan-pesan agama karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan perlunya akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama yang terstruktur dan pelatihan dakwah yang mendalam.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk finansial, waktu, maupun fasilitas, menjadi hambatan signifikan yang mengurangi efektivitas dakwah. Misalnya, produksi konten digital memerlukan perangkat teknologi yang memadai dan keterampilan teknis, yang tidak selalu dimiliki oleh pemuda. Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya modern yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Budaya konsumerisme, hedonisme, dan individualisme menjadi faktor yang menghambat komitmen pemuda untuk terlibat secara aktif dalam dakwah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi yang dapat meningkatkan peran pemuda dalam dakwah.

(1) peningkatan pengetahuan agama melalui pendidikan dan pelatihan menjadi langkah penting untuk membekali pemuda dengan kemampuan dan kepercayaan diri dalam berdakwah. Program mentoring dengan ulama, pelatihan dakwah yang berfokus pada komunikasi efektif, serta pengajaran materi agama yang mendalam dapat membantu pemuda memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif.

(2) pengembangan kerjasama dengan organisasi keagamaan memberikan peluang bagi pemuda untuk mendapatkan dukungan yang lebih baik, baik dari segi sumber daya maupun jejaring. Organisasi keagamaan dapat menyediakan akses terhadap pelatihan, program dakwah, serta kegiatan sosial yang relevan untuk mendukung peran pemuda dalam berdakwah.

(3) optimalisasi teknologi untuk dakwah menjadi salah satu strategi paling relevan di era digital. Media sosial dan platform digital lainnya memberikan peluang besar untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang menarik dan kontekstual. Pemuda dapat memanfaatkan media ini untuk menciptakan konten kreatif yang sesuai dengan preferensi generasi muda, seperti video pendek yang inspiratif, infografis yang edukatif, dan podcast yang interaktif (Mauludin, 2019). Namun, keberhasilan strategi ini memerlukan dukungan berupa pelatihan teknis dalam penggunaan alat produksi digital dan pengelolaan media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran pemuda dalam dakwah tidak hanya penting, tetapi juga strategis dalam membangun masyarakat yang lebih Islami di tengah tantangan budaya modern. Pendekatan yang terintegrasi, yang mencakup peningkatan pendidikan agama, kerjasama dengan organisasi, dan penggunaan teknologi, dapat memperkuat kapasitas pemuda untuk berdakwah secara lebih efektif. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama, menjadi faktor krusial untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pemuda.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami potensi dan tantangan yang dihadapi pemuda dalam berdakwah, serta menawarkan rekomendasi strategis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang inklusif, adaptif, dan berdampak luas di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemuda memiliki peran strategis dalam menyongsong era Indonesia Emas 2045 melalui kegiatan dakwah yang kreatif dan inovatif. Pemanfaatan teknologi digital oleh pemuda terbukti efektif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam secara luas, meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya literasi digital dan ancaman konten destruktif. Observasi dan studi literatur menunjukkan bahwa sinergi antara dakwah bil lisan, bil hal, dan bil qalam mampu meningkatkan efektivitas dakwah pemuda, khususnya dalam membangun harmoni sosial yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama atau *wasathiyah*.

Selain itu, pentingnya peran pendidikan dalam membekali pemuda dengan literasi digital berbasis keislaman tidak dapat diabaikan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi pemuda menjadi kunci untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam menjawab tantangan era digital. Dengan memperkuat pemahaman agama, keterampilan teknis, dan komitmen terhadap moderasi beragama, pemuda dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, sejahtera, dan berkeadilan.

Kesimpulan ini memberikan arahan bagi pemangku kepentingan untuk terus mendukung inisiatif-inisiatif dakwah pemuda, baik melalui regulasi, pelatihan, maupun program-program pemberdayaan. Dengan potensi besar yang dimiliki, pemuda Muslim di Indonesia dapat menjadi garda terdepan dalam menyongsong era Indonesia Emas 2045, membawa Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan moral dalam transformasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuninggati, T., Harahap, E. P., Immaniar, D., & Amelia, S. (2021). Peranan Tantangan Dakwah

- Pendidikan Agama Islam Dalam Media Komunikasi Era Globalisasi. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiyah, Teknologi Dan Sosial*, 1(1), 85–95.
- Daulay, H. (2020). Peluang dan Tantangan Dakwah dalam Pembinaan Akhlakpemuda (Kajian Pengembangan Dakwah Haji Sonhaji di Yogyakarta). *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidempuan*, 2(2), 205–228.
- Haq, A. (2021). Strategi Dakwah Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) di Kota Bukittinggi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 171–185.
- Ichsana, L. K., Nurhasanah, N., Suaebah, S., & Kartika, K. A. (2024). MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAKWAH BKMT MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 4(2), 109–124.
- Markarma, A. (2014). Komunikasi dakwah efektif dalam perspektif alquran. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 127–151.
- Mauludin, H. (2019). Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Mensosialisasikan Gerakan Pemuda Hijrah (SHIFT) Melalui Sosial Media Instagram. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Nugroho, R. S., Dliya, M., & Laksono, A. E. (2022). THE TABAYYUN CONCEPT FOR RESPONDING TO SOCIAL MEDIA IN THE STUDY OF ISLAMIC EDUCATION. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 128–141.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920.
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global*.
- Ritonga, M. (2019). Penerapan Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah di Era Hoax Milenial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta). *Al-Munzir*, 12(1), 51–72.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Re&D*. Bandung: ALFABETA.
- Trianto, R. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 88–116.